

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Zaman yang semakin maju seperti sekarang ini kesadaran masyarakat tentang pendidikan sudah makin berkembang. Saat ini setiap individu dituntut untuk menjadi individu yang berkualitas dan juga memiliki intelektual yang tinggi agar individu mampu menghadapi permasalahan dengan bijak dan dengan pemikiran yang rasional serta positif, juga dapat menjadikan individu menjadi sukses dalam kehidupan selanjutnya. Salah satu cara yang dilakukan sekolah dan pemerintah Indonesia untuk membentuk suatu generasi yang berkualitas yaitu dengan cara membentuk suatu program baru pada pendidikan di Indonesia, dengan cara membentuk suatu program kelas unggulan dengan sistem *boarding school* atau sistem asrama dalam sekolah. Adanya pembentukan kelas unggulan dengan sistem *boarding school* tidak dipungkiri masih adanya beberapa masalah yang dihadapi khususnya bagi siswa yang memasuki kelas unggulan *boarding school* tersebut. Menurut Hulock (Yusuf, 2016) menyatakan bahwa sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar pada perkembangan kepribadian seseorang, karena sekolah adalah substitusi dari keluarga sedangkan guru substitusi dari orangtua. Permasalahan yang sering terjadi terhadap siswa kelas unggulan *boarding school* yaitu tentang penyesuaian sosial pada siswa kelas unggulan dengan sistem *boarding school*.

Hurlock (2002) berpendapat bahwa penyesuaian sosial yaitu dimana individu berhasil dalam menyesuaikan dirinya dengan kelompok maupun dengan individu lain. Schneiders (Gunarta, 2015) menjelaskan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam mereaksi secara efektif juga sehat terhadap realitas, situasi dan juga hubungan sosial sehingga dapat memenuhi tuntutan hidup dalam lingkungan masyarakat serta dapat dipenuhi dengan cara yang dapat di terima serta memuaskan. Apabila individu ingin mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya terutama dalam lingkungan sekolah, maka individu tersebut harus bisa menghargai hak

orang lain, mampu menciptakan suatu hubungan yang sehat dengan orang disekitarnya, memiliki sifat bersahabat, mengikuti kegiatan sosial di sekolahnya, serta dapat menerima nilai sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Apabila prinsip-prinsip tersebut di laksanakan dengan konsisten, yang tercipta adalah penyesuaian sosial yang baik di sekolah, begitu juga sebaliknya apabila seseorang memiliki penyesuaian yang buruk maka hal tersebut akan sangat memberi pengaruh buruk bagi orang lain maupun bagi diri sendiri.

Remaja yang mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, tentunya remaja tersebut akan dapat melewati masa remajanya dengan sangat baik dan juga di harapkan juga ada suatu perkembangan menuju kedewasaan yang optimal serta di terima oleh lingkungan sekitarnya, Prihartanti (Andayani, 2003). Menurut Setiono (Ni'mah, 2015) ada banyak sebab seseorang tidak dapat melakukan penyesuaian dengan baik bisa karena kemampuan berkomunikasi yang kurang baik dan juga bisa karena lingkungan yang tidak mendukung. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya sangat membutuhkan orang lain dalam menjalani hidup yang semestinya. Hal tersebut sangat berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam berinteraksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Penyesuaian sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu khususnya bagi siswa pada kelas unggulan dengan sistem *boarding school* atau asrama dalam sekolah.

Masalah penyesuaian sosial pada siswa kelas unggulan dapat di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada salah satu siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus kelas unggulan baik *boarding* dan *non boarding* pada saat saya mengajukan beberapa pertanyaan :

*“kalau boleh jujur si mbak masalah sosial kelas unggulan sama kelas yang lain memang agak susah mbak, sama kelas unggulan yang non boarding saja ada beberapa yang nggak kenal apalagi dengan kelas regular, soalnya memang karena jadwal kelas unggulan yang sangat padat, belum juga jadwal di boarding yang bener-bener disiplin dan sampai malem ada kayak menthor gitu, dikelas unggulan juga ekskulnya kebanyakan berbeda dengan kelas regular soalnya ada beberapa ekskul yang anak-anak kelas unggulan tidak boleh ikut karena memang jadwal yang padat”.*

Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu wali kelas dan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri 2 tersebut menurut mereka :

*“kelas unggulan di MAN 2 Kudus ini memang benar-benar ditekankan dalam akademik dan juga agamanya, kalau pada kelas unggulan baik boarding maupun non boarding memang jadwalnya lebih padat, apalagi di kelas yang unggulan boarding karena di boarding mereka juga masih ada kegiatan sampai malem dan kegiatan keagamaan dan semua wajib mengikuti. Kalau masalah penyesuaian sosial si memang kebanyakan kelas unggulan itu cenderung pendiem dan mengelompok berbeda dengan kelas reguler yang aktif dalam sosialnya terhadap kelas lain yang berbeda jurusan.*

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa memang pada kelas unggulan baik *boarding* maupun *non boarding* mereka cenderung tidak leluasa dalam melakukan penyesuaian sosial dengan siswa yang lain terutama pada siswa kelas reguler. Hal tersebut di karenakan mata pelajaran yang padat dan juga terdapat beberapa kegiatan seperti menthoring dan juga SKS dalam kelas tersebut, sehingga membuat siswa pada kelas unggulan baik *boarding* maupun *non boarding* cenderung susah untuk melakukan interaksi atau hubungan sosial pada sekitar terutama pada siswa kelas reguler. Faktor utama yaitu karena tidak adanya waktu dalam melakukan interaksi dan hubungan sosial. Hal tersebut dikarenakan karena program belajar yang sangat padat. Berbeda dengan siswa kelas reguler yang cenderung lebih bebas dan leluasa dalam melakukan penyesuaian sosial pada lingkungan sekolah.

Masalah yang terjadi pada siswa kelas unggulan juga di dukung dengan salah satu penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kalitengah, peneliti mendapatkan hasil bahwa siswa kelas unggulan pada SMP Negeri 1 Kalitengah ini memiliki tuntutan yang lebih banyak yang berbeda dari kelas reguler, dari hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa siswa kelas reguler mereka lebih baik dalam melakukan penyesuaian dengan sekitarnya, namun berbeda dengan siswa yang berada di kelas unggulan, hasil yang di dapatkan sebagian siswa unggulan mmiliki penyesuaian yang rendah yaitu sebanyak 55 siswa kelas unggulan (Rohmatika, 2013).

Masalah penyesuaian sosial pada siswa yang berada di kelas unggulan *boarding* maupun *non boarding* ditengarai mengalami masalah yakni cenderung terhambat, hal tersebut dikarenakan dengan padatnya kegiatan di sekolah begitu juga dengan siswa unggulan yang berada di *boarding* siswa akan banyak menyita waktu dengan kegiatan sekolah ditambah juga kegiatan di *boarding* yang sangat padat. Selain padat, salah satu karakteristik siswa di kelas unggulan memiliki kemampuan kognitif yang relatif diatas kemampuan siswa kelas reguler atau bukan unggulan. Rata-rata siswa unggulan *boarding* maupun *non boarding* cenderung kurang dapat bersosialisasi dengan sekitarnya, hal tersebut juga menyebabkan kebanyakan siswa yang berada di kelas unggulan *boarding* maupun *non boarding* mereka hanya berteman akrab dengan teman-teman yang jenis kelasnya sama, walaupun ada juga yang berinteraksi dengan baik dengan kelas lain seperti reguler tetapi kemungkinan beberapa siswa saja. Menurut Pearson (Gunarsa, 2015) individu merupakan makhluk sosial sehingga setiap individu tidak dapat menjalin hubungan sendiri, setiap individu pasti menjalin hubungan serta mencoba untuk mamahami kebutuhan dari individu lain, dan juga melakukan suatu interaksi.

Seorang remaja merupakan bunga bangsa, harapan dan juga pemimpin di masa yang akan datang, maka di harapkan remaja akan dapat mencapai suatu perkembangan sosial yang tepat (Yusuf, 2016). Menurut Putri (2010) seorang anak yang memiliki kemampuan lebih dalam bidang akademik memang cenderung sulit dalam melakukan penyesuaian sosial, karena anak dengan kemampuan di atas rata-rata mereka lebih cepat dalam berpikir. seseorang yang memiliki kemampuan lebih di bidang akademik mereka akan cenderung lebih mengejar prestasi dan tidak memperdulikan hubungan sosial di sekitarnya, siswa yang masuk pada kelas unggulan dengan sistem *boarding school* memiliki waktu sedikit untuk dapat melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya karena tuntutan di sekolah dan juga di asrama yang begitu padat.

Setiap individu dituntut untuk memiliki kecerdasan emosi yang baik yang dibentuk sejak dini yang dimulai dalam suatu lingkungan keluarga,

karena kecerdasan emosi sangat mempengaruhi individu dalam melakukan interaksi sosial dan penyesuaian sosial pada sekitarnya. Kecerdasan emosi sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian pada lingkungan sekitar. Apabila kecerdasan emosi tidak dibentuk dengan baik sejak dini maka akan membuat seseorang atau individu memiliki hambatan dalam sosialnya salah satunya yaitu pada penyesuaian sosialnya dengan sekitarnya. Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa emosi memiliki peran penting bagi remaja yaitu dalam menjalin suatu interaksi sosial dengan teman sebayanya, hal tersebut karena masa remaja merupakan suatu tahap transisi perkembangan yaitu tahap antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang tentunya melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan juga sosio-emosional. Begitu juga dengan siswa yang masuk ke kelas unggulan. Sebagai siswa yang masuk pada kelas unggulan mereka juga diharapkan mempunyai kecerdasan emosi yang baik sehingga mereka juga mempunyai penyesuaian yang baik pada lingkungannya, tetapi pada kenyataannya sebagian besar siswa-siswa pada kelas unggulan sulit untuk melakukan penyesuaian sosial dikarenakan tuntutan yang lebih banyak di bandingkan dengan kelas regular.

Perbedaan jenis kelas juga sangat mempengaruhi siswa dalam melakukan penyesuaian sosial. Adanya pengelompokan kelas juga membuat siswa kelas unggulan cenderung lebih sulit untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekolahnya khususnya dengan sebayanya yaitu pada siswa kelas regular. Pada kelas unggulan *non boarding*, *boarding* maupun regular memiliki tuntutan akademis dan lama belajar di kelas yang berbeda. Pada siswa unggulan *boarding* maupun *non boarding* mereka memulai jam pelajaran pada pukul 07.00 WIB dan selesai pada pukul 16.15 WIB, berbeda dengan kelas unggulan *boarding* mereka masih memiliki kegiatan di asrama atau *boarding* yang dimulai pukul 18.00 WIB dan selesai pukul 22.00 WIB. Sedangkan pada kelas regular mereka memulai mata pelajaran pada pukul 07.00 dan selesai pada pukul 15.00 WIB.

Menurut keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan memiliki banyak tuntutan dibandingkan dengan kelas regular apalagi kelas unggulan yang berada di *boarding school* asrama sekolah. Pada kelas unggulan *boarding* maupun *non boarding* mereka lebih menyita banyak waktu untuk belajar serta lebih dituntut dalam akademiknya dan juga memiliki kegiatan di *boarding* sehingga memiliki waktu sedikit untuk melakukan hubungan sosial dengan lingkungannya, berbeda dengan kelas regular yang memiliki banyak waktu untuk melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya. Maka dari itu adanya perbedaan jenis kelas menyebabkan siswa memiliki kecerdasan emosi yang cenderung kurang baik yang tentunya dampaknya yaitu pada penyesuaian sosial dan kurang puasnya siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekolah terutama untuk kelas unggulan *boarding* maupun *non boarding*.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti sebuah masalah yang berjudul “Hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di jelaskan diatas , dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuannya itu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian Penyesuaian Sosial pada siswa kelas unggulan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti lain dalam bidang ilmu psikologi, khususnya bidang psikologi sosial mengenai pentingnya mengetahui kecerdasan emosi yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial seseorang.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk bahan masukan bagi orang tua dan remaja pada umumnya dan khususnya pada siswa yang masuk pada kelas unggulan sistem *boarding school*.